

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit menjadi salah satu institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Pengelolaan obat di rumah sakit merupakan suatu hal yang sangat perlu diperhatikan mengingat bahwa biaya yang harus dikeluarkan untuk pengadaan obat sangatlah banyak serta obat merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam suatu pelayanan kesehatan. Oleh sebab itu, pengelolaan obat harus selalu ditingkatkan agar dapat meminimalisir terjadinya kekosongan obat, banyaknya penumpukan obat dikarenakan sistem perencanaan obat yang tidak tepat sehingga dapat menyebabkan ketersediaan obat menjadi tidak efisien.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 72 tahun 2016 Standar Pelayanan Kefarmasian merupakan suatu tolok ukur yang dipergunakan sebagai pedoman bagi tenaga kefarmasian dalam menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Oleh karena itu, pelayanan kefarmasian menjadi suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Permenkes, 2016).

Dalam Standar Pelayanan Kefarmasian, Rumah Sakit harus memiliki mekanisme pengelolaan obat yang baik untuk mencegah terjadinya kekosongan stok obat serta untuk meningkatkan keamanan terutama untuk obat yang memerlukan kewaspadaan tinggi (*High Alert Medication*). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) diantaranya yaitu : pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan Sediaan Farmasi, pengendalian serta administrasi.

Penyimpanan merupakan suatu kegiatan penyimpanan dan pemeliharaan dengan menempatkan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) yang diterima pada tempat yang dianggap aman dari pencurian dan

gangguan fisik yang dapat menurunkan mutu obat serta dalam penyimpanan obat harus memenuhi persyaratan kefarmasian meliputi persyaratan stabilitas dan keamanan, kebersihan, cahaya, kelembaban, ventilasi dan klasifikasi jenis Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP). Instalasi Farmasi harus memastikan bahwa penyimpanan obat sudah benar serta diinspeksi secara berkala. Metode penyimpanan dilakukan berdasarkan bentuk sediaan, jenis sediaan, serta berdasarkan kelas terapinya dan disusun secara alfabetis dengan menggunakan prinsip *First In First Out* (FIFO), *First Expired First Out* (FEFO). Untuk penyimpanan Sediaan Farmasi dengan kondisi khusus tidak boleh ditempatkan berdekatan untuk mencegah terjadi kesalahan dalam pengambilan obat serta harus diberi penandaan khusus seperti pada sediaan yang memiliki penampilan dan penamaan yang mirip / *Look Alike Sound Alike* (LASA) / Nama Obat Rupa Ucapan Mirip (NORUM).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penyimpanan obat di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Guntur Kabupaten Garut tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengevaluasi penyimpanan obat berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.
2. Untuk mengevaluasi penyimpanan obat berdasarkan SOP yang berlaku di Rumah Sakit Guntur.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Bagi Peneliti

Sebagai sarana mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah di Universitas Bhakti Kencana Bandung serta untuk memberikan kontribusi yang baik bagi tempat kerja.

B. Bagi Institusi

Sebagai tambahan Pustaka bagi peneliti selanjutnya di Jurusan Farmasi Universitas Bhakti Kencana Bandung.

C. Bagi Instansi

Sebagai bahan acuan perbaikan penyimpanan obat yang lebih tepat di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Guntur Garut.